

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Klasifikasi Biaya Produksi

Hansen dan Mowen (2012 : 47) menjelaskan bahwa “Biaya (*Cost*) adalah nilai kas atau setara kas yang di korbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi”. Biaya menurut Mulyadi (2010 : 8) adalah “Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Sedangkan Biaya menurut Atkinson dan Kaplan (2009:33) adalah “Nilai moneter barang dan jasa yang dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat sekarang atau masa depan”.

Oleh karena itu, sementara biaya merefleksikan arus keluar sumber-sumber seperti kas, atau komitmen keuangan untuk membayar di masa depan, arus keluar tersebut mendatangkan manfaat-manfaat yang dapat digunakan untuk membuat produk yang dapat dijual untuk menghasilkan suatu manfaat kas.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur pokok dalam biaya, yaitu :

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- b. Diukur dalam satuan uang.
- c. Memberikan manfaat sekarang atau masa depan.

d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Biaya juga merupakan pengeluaran yang diukur dalam satuan moneter yang telah dikeluarkan atau potensial yang akan dikeluarkan untuk memperoleh tujuan tertentu. Sebaliknya beban adalah pengeluaran yang telah digunakan untuk menghasilkan prestasi. “*Cost* adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu(Witjaksono: 2006 : 6)”.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengeluaran yang akan memberikan manfaat untuk waktu atau periode akuntansi yang akan datang dan karenanya merupakan aktiva yang akan dicantumkan kedalam neraca. Sedangkan beban merupakan pengeluaran yang dilakukan dalam proses produksi suatu barang atau prestasi guna memperoleh pendapatan. Pengeluaran ini dicatat sebagai biaya produksi dalam perhitungan laba – rugi.

Biaya produksi merupakan kelompok biaya yang jumlahnya cukup besar dibanding kelompok biaya lain seperti biaya pemasaran, biaya bunga, biaya administrasi dalam perhitungan laba rugi. Biaya produksi memegang peranan penting dalam suatu perusahaan, hal ini disebabkan tujuan perusahaan itu sendiri yaitu agar kegiatan produksi menghasilkan laba untuk mengembangkan dan mempertahankan eksistensi perusahaan dimasa yang akan datang.

Pada perusahaan industri, proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi disebut dengan proses produksi yang sudah tentu akan mengeluarkan biaya untuk proses tersebut. Perhitungan yang sudah tentu akan mengeluarkan biaya

untuk proses tersebut. Perhitungan biaya tersebut dinamakan dengan biaya produksi.

Garrison dan Nooren (2006:51), mengemukakan kebanyakan perusahaan manufaktur membagi biaya produksi ke dalam 3 kategori besar : “bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya *overhead* pabrik (*manufacturing overhead*)”.

Sedangkan menurut Bastian dan Nurlela (2009 : 4) “Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Biaya produksi dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang diperlukan dalam proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produksi ini sangat berkaitan dengan unit yang diproduksi oleh sebuah perusahaan terutama yang bergerak di bidang manufaktur. Dan biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan produksi dan harus dikeluarkan untuk mengolah dan membuat bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

B. Unsur-unsur Biaya Produksi

Unsur – unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut

juga dengan biaya utama (*Prime Cost*), sedangkan yang lainnya disebut biaya konversi (*Conversion Cost*). Biaya – biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

Dalam akuntansi biaya, penggolongan unsur biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai, menurut Mulyadi (2010:13) biaya dapat digolongkan menjadi lima yaitu :

a.Objek pengeluaran.

Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran, cara ini penggolongan biaya berdasarkan atas nama obyek pengeluaran.

b.Fungsi pokok dalam perusahaan.

Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan, dalam hal ini biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu :

- 1) Biaya produksi, yaitu biaya-biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi siap jual. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.
- 2) Biaya pemasaran, merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
- 3) Biaya Administrasi dan Umum, yaitu merupakan biaya untuk mengkoordinir kegiatan produksi dan pemasaran produk.

c.Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Penggolongan biaya menurut hubungan dengan sesuatu yang dibiayai. Dalam cara penggolongan ini biaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

- 1) Biaya langsung, merupakan yang terjadi dengan satu-satunya penyebab adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari bahan baku dan biaya tenaga kerja.
- 2) Biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan sesuatu yang dibiayai. Biaya ini sering disebut dengan biaya *overhead* pabrik.

d.Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.Penggolongan biaya menurut prilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan.Dalam hal ini biaya digolongkan menjadi :

- 1) Biaya Variabel, yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- 2) Biaya Semi Variabel, yaitu biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan variabel.
- 3) Biaya Semi *Fixed*, yaitu yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
- 4) Biaya Tetap, yaitu biaya jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

e. Jangka waktu manfaatnya.

Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya, dalam penggolongan biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Pengeluaran modal, yaitu biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
- 2) Pengeluaran pendapatan, yaitu biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Biaya produksi atau sering juga disebut biaya produk adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses produksi yaitu terdiri dari :

a. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material Cost*)

Menurut Mulyadi(2010 : 275) bahan baku adalah:“Bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi”. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Sedangkan menurut Carter (2009:40) yang diterjemahkan oleh Krista “Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk”.

Sebelum perusahaan berproduksi pada umumnya terlebih dahulu menetapkan jumlah kebutuhan bahan baku yang digunakan menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai menurut Mulyadi (2010 : 275) adalah :

- 1) Metode Identifikasi Khusus
Dalam metode ini perlu dipisahkan tiap barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk tiap kelompok dibuatkan kartu persediaan tersendiri diberi tanda khusus pada harga bahan yang dibeli.
- 2) Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)
Dalam metode ini harga pokok bahan baku yang dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada pemakaian bahan baku harga pokoknya adalah harga pokok terdahulu disusul yang berikutnya. Selanjutnya persediaan akhir dibebankan pada harga pokok akhir.
- 3) Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)

Dalam metode ini bahan baku yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya. Persediaan akhir akan dibebankan pada pembelian yang pertama dan berikutnya.

4) Metode Rata-Rata Bergerak

Dalam metode persediaan bahan baku yang ada di gudang di hitung harga pokok rata-ratanya dengan cara membagi total harga pokok rata-rata persatuan yang baru.

5) Metode Biaya Standar

Dalam metode ini bahan baku yang dibeli di catat sebesar harga standar, yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

6) Metode Rata-Rata Harga Pokok Bahan Pada Akhir Bulan

Dalam metode ini pada akhir bulan dihitung harga pokok rata-rata persatuan ini kemudian digunakan untuk menghitung bahan baku yang diserahkan oleh bagian gudang ke bagian produksi.

Jadi, bahan baku langsung merupakan bahan yang secara menyeluruh membentuk produk selesai yang dapat diidentifikasi secara langsung pada produk yang bersangkutan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu biaya bahan baku ini dapat dibebankan secara langsung kepada produk karena pengamatan fisik dapat dilakukan untuk mengukur kuantitas (jumlah) yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Berbeda dengan bahan baku langsung, bahan baku tidak langsung juga digunakan dalam proses produksi tetapi pemakaiannya dalam jumlah yang sedikit dan tidak begitu kompleks serta tidak dapat ditelesuri langsung pada setiap produk. Bahan baku tidak langsung ini sifatnya hanya membantu proses pembuatan suatu produk. Oleh karena itu bahan baku tidak langsung ini sering disebut sebagai bahan pembantu atau bahan penolong dan akan dikelompokkan bersama dengan biaya tidak langsung pabrik. Contohnya antara lain seperti minyak pelumas dan minyak gemuk yang merupakan bahan baku tidak langsung yang diperlukan untuk memelihara mesin. Ketiadaan bahan baku tidak langsung ini akan menghentikan

jalannya proses produksi tetapi hanya mengurangi kualitas barang yang akan dihasilkan.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour Cost*)

Tenaga kerja merupakan manusia atau pekerja yang memberikan usaha fisik dan mental untuk mengolah suatu produk. Menurut Carter (2009 : 40) “Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu”. Sedangkan Bastian Bustami dan Nurlela (2010 : 12), mendefinisikan “Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja langsung merupakan faktor penting berupa sumber daya manusia yang mempengaruhi proses pengelolaan bahan baku menjadi barang jadi pada suatu proses produksi dan biaya tenaga kerja merupakan upah yang diberikan kepada tenaga kerja dari usaha tersebut.

Biaya tenaga kerja juga merupakan harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja yang melakukan proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung juga dapat diamati secara fisik untuk mengukur kuantitas tenaga kerja dalam menghasilkan suatu produk. Biaya tenaga kerja pada dasarnya berkaitan dengan upah langsung. Upah tenaga kerja langsung akan diperhitungkan langsung sebagai unsur biaya produksi. Sedangkan upah tenaga kerja tidak langsung akan dibebankan melalui biaya overhead pabrik.

c. Biaya *Overhead* Pabrik (*Factory Overhead Cost*)

Menurut Carter (2009:40) yang diterjemahkan oleh Krista “Biaya *overhead* pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak secara langsung ditelusuri ke output tertentu. Misalnya biaya energi bagi pabrik seperti gas, listrik, minyak dan sebagainya.”

Biaya *overhead* pabrik merupakan semua biaya dalam proses produksi kecuali biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini juga sering disebut biaya produksi tidak langsung karena biaya *overhead* pabrik ini sulit diidentifikasi secara fisik.

Menurut Mulyadi (2005 : 194) beberapa biaya produksi yang dapat digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Penolong
Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi tetap nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Contohnya kardus pembungkus gelas.
2. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan
Biaya reparasi adalah biaya suku cadang (*spareparts*), biaya yang habis dipakai (*factory supplies*) dan harga perbaikan dan pemeliharaan aktiva tetap yang digunakan untuk keperluan pabrik.
3. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung
Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang upahnya tidak dapat diperhitungkan langsung ke produk. Contohnya upah pekerja di departemen pergudangan.
4. Biaya yang timbul sebagai akibat Penilaian Aktiva Tetap
Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain biaya-biaya depresiasi aktiva tetap yang digunakan pabrik. Contohnya biaya depresiasi mesin.
5. Biaya yang timbul sebagai akibat Berlaluinya Waktu
Biaya-biaya yang termasuk dalam golongan ini adalah seperti biaya asuransi.
6. Biaya *Overhead* Pabrik Lainnya yang secara langsung memerlukan Pengeluaran Uang tunai.
Biaya yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik dan lainnya.

Pemisahan biaya berdasarkan objek sangat bermanfaat bagi manajemen untuk mengendalikan biaya. Sebab dengan mengetahui bahwa suatu biaya langsung bisa dihubungkan dengan suatu objek maka manajemen secara mudah dapat menganalisa biaya tersebut apabila timbul pemborosan-pemborosan dengan menentukan di mana biaya tersebut terjadi.

C. Pengumpulan Biaya Produksi

Dalam proses pembuatan suatu produk atau barang terdapat dua buah kelompok biaya, kelompok biaya tersebut adalah biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi diartikan sebagai seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi suatu produk atau barang. Sedangkan Biaya non produksi diartikan sebagai seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan diluar pembuatan produk, misalnya kegiatan pemasaran atau kegiatan administrasi dan kegiatan umum.

Biaya produksi akan membentuk “kos produksi”. Kos produksi ini kelak akan digunakan untuk menghitung atau menentukan kos produk jadi dan kos produk yang masih dalam proses (belum sepenuhnya) hingga akhir periode akuntansi. Sedangkan biaya-biaya non produksi ditambahkan pada kos produksi yang digunakan untuk menghitung total kos produk.

Metode pengumpulan biaya produksi, menurut Mursyidi (2008 : 30) dalam suatu proses produksi terdapat elemen biaya, yaitu “biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Biaya-biaya ini dikumpulkan menjadi satu sebagian biaya produksi”.

Pengumpulan biaya (*cost accumulation*) produksi tersebut bergantung pada cara produksi yaitu :

1. Perusahaan yang memproduksi suatu produk berdasarkan pesanan (*order*) akan melaksanakan kegiatannya setelah pesanan diterima, misalnya perusahaan percetakan, furniture dan galangan kapal.
2. Ada pula perusahaan yang memproduksi produknya berdasarkan produk massa, melakukan pengolahan produknya secara kontinyu atau terus-menerus dalam rangka memenuhi permintaan pasar atau persediaan digudang.
3. Dalam suatu industri terkadang menggunakan kedua cara tersebut untuk menghasilkan produknya.
4. Perusahaan yang memiliki jarak waktu yang relative pendek (hanya saat) antara pembelian bahan baku, proses jadi dan penjualan yang dihasilkan sehingga memungkinkan tidak materilnya persediaan bahan, maka pengumpulan biaya produksi dapat dilakukan dengan pendekatan yang dinamakan *backflush costing* atau *backflush accounting*.
5. Ada perusahaan yang memiliki teknologi tinggi, dimana biaya tenaga kerja langsung relative kecil karena sebagian besar kegiatan manusia menjalankan dengan mesin atau robot, maka kalkulasi biaya produksi dapat menggunakan pendekatan modern.

Menurut Mulyadi (2010 : 35) secara garis besar, metode pengumpulan biaya produksi dapat menjadi dua macam yaitu :

1. Metode Harga Pokok Pesanan

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya –biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut di atas berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus golongan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Per Pesanan, dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2. Metode Harga Pokok Proses

Dalam metode harga pokok proses, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.”

Menurut Mulyadi (2010:63-64), metode pengumpulan produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang berproduksi massa, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut :

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi dalam perusahaan yang berproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan neraca.

Berikut format perhitungan antara harga pokok pesanan dan harga pokok proses sebagai berikut :

Harga pokok pesanan

Taksiran biaya produksi :

Taksiran biaya bahan baku	Rp xxx
Taksiran biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Taksiran biaya overhead pabrik	<u>Rp xxx</u>
Total biaya produksi	Rp xxx
Laba yang diinginkan	<u>Rp xxx</u>
Taksiran harga jual yang dibebankan kepada pemesan	Rp XXX

Harga pokok proses

Biaya produksi	
Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik	<u>Rp xxx</u>
Jumlah biaya produksi	RpXXX

$$\text{Harga pokok produksi per satuan} = \frac{\text{Jumlah biaya produksi}}{\text{Unit ekuivalensi}}$$

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan akan mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos pesanan atau *job order costing method*. Sedangkan perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa, akan mengumpulkan kos produknya dengan menggunakan metode kos proses atau *process cost method*. Dalam metode kos pesanan seluruh biaya produksi dikumpulkan sesuai dengan masing-masing pesanan dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dapat dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan yang bersangkutan dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Sedangkan pada metode kos proses seluruh biaya produksi dikumpulkan untuk suatu periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dapat dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode bersangkutan. Perbedaan metode harga pokok proses dan pesanan dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel II.1

Perbedaan Metode Harga Pokok Proses dan Pesanan

Aspek Pembeda	Metode Harga Pokok Proses	Metode Harga Pokok Pesanan
Biaya Produksi dikumpulkan	Setiap bulan atau periode penentuan harga pokok produk	Untuk setiap pesanan
Harga Pokok per satuan Produk dihitung	Pada akhir bulan/periode penentuan harga pokok produk	Apabila pesanan telah selesai diproduksi
Rumus perhitungan harga pokok per satuan	Jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan selama periode tertentu dibagi dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan	Jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk pesanan tertentu dibagi dengan jumlah satuan produk yang diproduksi dalam pesanan yang bersangkutan

Sumber : www.akuntansipendidik.com

D. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok. Harga pokok dari produk yang terjual dalam suatu periode akuntansi.

Pengertian harga pokok produksi menurut Bastian Bustami dan Nurlala (2010 : 49) adalah : “Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi

akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir”.

Menurut Horngren (2008:450) harga pokok produksi adalah “Biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan”. Hansen dan Mowen (2009 : 97), “Harga Pokok Produksi (*cost of goods manufactured*) adalah total harga pokok produk yang diselesaikan selama periode berjalan”. Sedangkan menurut Mulyadi (2010 : 17), “Harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan”.

Dari pengertian harga pokok di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan suatu pengertian sumber pengorbanan dari sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang yang telah terjadi untuk memperoleh penghasilan sehingga informasi mengenai harga pokok produk dapat digunakan sebagai dasar penentuan harga jual produk disamping sebagai dasar untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan perusahaan.

Dalam perusahaan manufaktur semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik berhubungan langsung dengan proses produksi.

Menurut Mulyadi (2010 : 65), manfaat penetapan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut :

a. Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi massal memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

b. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai yang diperhitungkan sebelumnya.

c. Menghitung Laba atau Rugi Periodik

Manajemen memerlukan ketepatan menentukan laba periodik. Sedangkan laba periodik yang tepat harus berdasarkan informasi biaya dan penentuan biaya yang tepat pada periode tertentu.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Menurut Sirait (2006 : 150) bahwa harga pokok produksi barang-barang

yang dihasilkan dapat dihitung jika telah diketahui :

- 1) Volume produksi masing-masing barang (dilihat dari anggaran produksi).
- 2) Biaya bahan mentah untuk masing-masing (dilihat dari anggaran bahan mentah).
- 3) Biaya tenaga kerja langsung untuk masing-masing barang (dilihat dari anggaran tenaga kerja).
- 4) Biaya overhead masing-masing bagian produksi dan bagian jasa;
- 5) Dasar kegiatan masing-masing bagian produksi dan bagian jasa;
- 6) Angka-angka standart pada masing-masing bagian produksi dan bagian jasa.

Perusahaan perlu mengkalkulasikan biaya produksi sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi. Dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan dapat menggunakan dua metode yaitu *full costing* dan *variabel costing*. Pada metode *full costing* semua biaya-biaya produksi diperhitungkan baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap. Biaya-biaya produksi tersebut yaitu terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead*

pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap sedangkan pada metode *variabel costing* biaya produksi yang diperhitungkan hanyalah yang bersifat *variabel* saja.

Dengan menentukan harga pokok produksi maka perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan, dan perusahaan dalam menentukan harga jual dari suatu pesanan akan sesuai dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tersebut. Dan laba yang diperoleh perusahaan dapat optimal karena harga jual yang dibebankan kepada pemesan ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tersebut.

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

1) *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2010:17), metode pendekatan *full costing* “Merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.”

Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap ditambah dengan

biaya nonproduksi (biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum). Dengan demikian kos produksi menurut metode full costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

- Biaya bahan baku	xxx
- Biaya tenaga kerja langsung	xxx
- Biaya overhead pabrik variabel	xxx
- Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Total Harga Pokok Produksi (<i>cost</i>)	xxx

2) *Variabel Costing*

Menurut Mulyadi (2010:18), metode pendekatan *variable costing* “Merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.” *Variabel Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produks yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap dan biaya administrasi dan umum tetap). Dengan demikian kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

- Biaya bahan baku xxx
- Biaya tenaga kerja langsung xxx
- Biaya overhead pabrik variabel xxx

Total Harga Pokok Produksi (*cost*) xxx

Variabel Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap dan biaya administrasi dan umum tetap).

E. Penjualan

Pengertian penjualan berdasarkan kamus istilah akuntansi, keuangan, dan investasi menurut Syahrul (2006 : 364) adalah “Pendapatan yang diterima dari pertukaran barang dan dicatat untuk suatu periode akuntansi tertentu, baik berdasarkan kas (sebagaimana diterima) atau berdasarkan aktual (sebagaimana diperoleh)”. Menurut Mulyadi (2008:202), “Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli”.

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa sumber pendapatan dari perusahaan dagang pada umumnya adalah berasal dari penjualan. Oleh karena itu penjualan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan operasi perusahaan.

Dalam suatu perusahaan kegiatan penjualan adalah kegiatan yang penting, karena dengan adanya kegiatan penjualan tersebut maka akan terbentuk laba yang dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Tujuan umum perusahaan dalam kegiatan penjualan adalah untuk mencapai volume penjualan, mendapat laba yang maksimal dengan modal sekecil-kecilnya, mempertahankan kelangsungan hidupnya secara terus-menerus, serta menunjang pertumbuhan perusahaan.

Untuk dapat disebut penjualan, suatu transaksi harus menyangkut pemindahan resiko-resiko yang timbul sebagai akibat pemilikan tersebut. Selanjutnya dikatakan oleh Yudiati dan Wahyudi (2006 : 128),” Transaksi penjualan barang dagang dalam perusahaan dagang dapat dilakukan baik secara tunai maupun secara kredit, atau sebagian secara tunai dan sisanya dibayar secara kredit”.

Penjualan kredit atau angsuran dapat dimengerti sebagai suatu penjualan yang pembayarannya diterima dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian yang dibuat antara penjual dan pembeli. Oleh karena itu dilihat dari segi pelaksanaannya, penjualan secara angsuran lebih rumit dari pada penjualan secara tunai karena melibatkan lebih banyak prosedur penjualan dan bagian di dalam perusahaan.

Dari kedua batasan di atas dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah jumlah tertentu yang dibebankan kepada langganan atas penjualan barang atau jasa dalam suatu periode akuntansi, tanpa memperhatikan apakah telah atau belum dibayar, berkenaan dengan kegiatan perusahaan.

Dalam metode penjualan ada beberapa cara yang dilaksanakan yaitu :

1. Penjualan tunai (*cash*) adalah penjualan yang pelunasannya dilaksanakan pada saat terjadinya transaksi jual beli.
2. Penjualan secara kredit (angsuran) adalah penjualan yang pembayarannya memerlukan waktu beberapa lama atau dibayar secara bertahap sesuai waktu yang ditentukan.
3. Penjualan konsinyasi adalah penyerahan barang secara fisik oleh pemilik kepada pihak lain yang bertindak sebagai agen dan diatur dalam surat perjanjian, hak atas barang masih tetap ditangan penjual sampai barang tersebut dijual agen. Agen pada penjualan konsinyasi disebut konsinyasi (*consignee*) hanya bertindak untuk menjual dan akan memperoleh komisi atas barang yang dijualnya.
4. Penjualan secara beli sewa (*leasing*) dalam hal ini pembeli bertindak sebagai penyewa dalam jangka waktu yang lama, dimana pada akhir masa sewa si penyewa barang diberikan hak untuk membeli, atau si penyewa dapat langsung memiliki barang tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan penjualan menurut Swastha (2005 : 406) menyatakan bahwa:

1. Kondisi dan Kemampuan Penjualan

Kondisi dan kemampuan terdiri dari pemahaman atas beberapa masalah penting yang berkaitan dengan produk yang dijual, jumlah dan sifat dari tenaga penjual adalah:

- a. Jenis dan karakteristik barang atau jasa yang ditawarkan
 - b. Harga produk atau jasa
 - c. Syarat penjualan, seperti: pembayaran, pengiriman
2. Kondisi Pasar
Pasar sebagai kelompok pembelian atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan dan dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya.
3. Modal
Modal atau dana sangat diperlukan dalam rangka untuk mengangkut barang dagangan ditempatkan atau untuk membesar usahanya.
4. Kondisi Organisasi
Pada perusahaan yang besar, biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendiri, yaitu bagian penjualan yang dipegang oleh orang-orang yang ahli dibidang penjualan.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan penjualan, yaitu: Kondisi dan Kemampuan Penjualan, Kondisi Pasar, Modal, dan Kondisi Organisasi.